

BAB IV

KESIMPULAN

Sebuah upacara ritual magis yang berawal dari cerita rakyat Minangkabau si Babau, ternyata memiliki nilai positif dan nilai baru setelah divisualkan menjadi karya seni tari, dengan melalui kerja kreatifitas yang memunculkan suasana dan nuansa baru terhadap karya yang berlatar belakang Minangkabau. Karya tari Pitunang Sirompak memfokuskan masalah pada dendam si babau pada cerita si Babau yang direproduksi dan di transformasikan dengan struktur yang baru dan interpretasi yang baru, kemudian diwujudkan dengan menggunakan medium gerak-gerak tari tradisi Minangkabau dan Melayu seperti yang ada dalam Tari Mancak, Tari Piring Saningbaka dan Tari Lenggang patah sembilan yang telah diolah dan dikembangkan.

Bentuk interpretasi baru terhadap cerita, dimunculkan dalam karya tari Pitunang Sirompak adalah pada bagian akhir karya, dimana yang pada awalnya, si Babau membuat Puti Lasuang Batu menjadi gila maka dan tetap membiarkan Puti Lasuang Batu merana sepanjang hidupnya, tetapi dalam karya ini, si Babau menerima kembali Puti Lasuang Batu.

Dalam karya tari Pitunang Sirompak, tokoh hanya bersifat simbolik dan tidak permanen, kadang kala tokoh juga ber-fungsi sebagai background dari tokoh lain dan juga sebaliknya.

Karya tari Pitunang Sirompak adalah sebuah peralihan fungsi dari sebuah upacara ritual magis menjadi sebuah karya seni tari pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. *Metodologi Penciptaan Seni*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2001.
- Ellfeldt, Louis. (1967) *Pedoman Dasar Menata Tari*, Terj. Sal Murgianto, Jakarta : LPKJ, 1977.
- , *Dance Production Handbook or Later is Too Late*, California : University of Southern California Press, 1971.
- Hadi, Y. Sumandiyo. "Fenomena Kreativitas Tari dalam Dimensi Sosial-Mikro", dalam, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap* pada Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 6 September 2002.
- , *"Pengantar Kreativitas Tari"*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1983.
- Hawkins, Alma M, (1988) *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1990.
- Humphrey, Doris, 1958. "Seni Menata Tari", Terj. Sal Murgianto, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Kussudiarjo, Bagong, *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta : Padepokan Press, 2000.
- Murgianto, Sal. "Dasar-dasar Koreografi Tari". dalam Edi Sedyawati ed., *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- , "Tradisi, Invoasi dan Kreatif Lintas Budaya". dalam, *Pidato Ilmiah Wisuda dan Pengukuhan Mahasiswa Baru IKJ*, Jakarta, 16 September 1992.
- , *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari*, Jakarta : Deviri Ganan, 1993.
- Navis, A.A., *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta : Graffiti Press. 1984.
- Read, Herbert (1959) *Pengertian Seni*. Terj. Soedarso Sp. Yogyakarta : Saku Dayar Sana, 1990

Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harpan, 1981.

Smith, Jacqueline. (1976) *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.
Terj. Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985.

Soedarsono, R.M. ed. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka, 1992.

-----, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Edisi Ketiga,
Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002.

Swasthi, N.L.N. *Ngunda Bayu : Sebuah Konsep Keindahan dalam Tari Bali*,
dalam I Made Bandem, *Metodologi Penciptaan Seni*. Program
Pascasarjana Institut Seni Indonesia. Yogyakarta, 2001.

